

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAPAT
MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA
DI SMP ISLAM**

Rokim

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Bangil

Email: rokimiainuba@gmail.com

Nia Arosada

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Bangil

Email: niaarosada@gmail.com

ABSTRAK

The CTL (Contextual Teaching and Learning) model is a student-centered learning approach that connects the learning material with real-life situations, making students more interested in learning, especially in Islamic Religious Education (PAI) subjects. The purpose of this study is to determine the implementation of the CTL model in Islamic Religious Education learning and how it can increase students' learning interest, as well as to identify the supporting and inhibiting factors in achieving learning objectives. This research uses a qualitative approach with a field research design. Data were collected through direct observation of PAI learning activities in the classroom, interviews with the principal, PAI teachers, and students, as well as documentation. The findings show that the implementation of the CTL model is carried out through several stages: the invitation stage, the exploration stage, the explanation stage, and the action-taking stage. The supporting factors include teachers, students, and the learning environment. Meanwhile, the inhibiting factors include student diversity, student conditions, digital challenges, and time limitations. In conclusion, the CTL model can increase students' learning interest and serve as an effective alternative for improving the quality of Islamic Religious Education learning

Keyword: Implementation, CTL, Islamic Religious Education

ABSTRAK

Model pembelajaran CTL salah pembelajaran yang berpusat di siswa yang menghubungkan materi dengan kehidupan nyata yang membuat siswa minat untuk belajar terutama pada mata pelajaran PAI. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerepan model CTL (contextual teaching and learning)

untuk pembelajaran pendidikan agama islam dapat meningkatkan minat belajar siswa serta faktor penghambat dan pendukungnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*Field Reserch*). Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran PAI di kelas, wawancara dengan Kepala Sekolah, guru PAI, serta Peserta didik, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Penerapan Model CTL dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap invitasi, tahap eksplorasi, tahap penjelasan, dan tahap pengambilan tindakan. Faktor pendukungnya yaitu guru, siswa, lingkungan belajar. Adapun faktor penghambatnya yaitu keberagaman siswa, kondisi siswa, digital, dan keterbatasan waktu. Kesimpulan dari penelitian model CTL dapat meningkatkan minat belajar siswa dan dapat menjadi alternative yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

Kata Kunci: Penerapan, CTL, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran dan nilai-nilai agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan hadist melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.¹

Permasalahan mengenai rendahnya minat tidak lepas dari cara mengajar guru, prinsip pembelajaran melalui ceramah dan tanya jawab, pembelajaran tersebut akan mengarahkan siswa untuk menghafal tanpa mencari atau membangun konsep dari guru ke siswa. Salah satu cara untuk mengoptimalkan dengan cara memperbaiki proses pembelajaran yang banyak dilakukan guru menjadi pembelajaran yang aktif dan juga menyenangkan, seorang guru harus memberikan kemampuannya terutama kemampuan dalam menentukan sebuah metode dalam mengajar.²

Salah satu pendekatan yang diharapkan dapat mengatasi masalah tersebut adalah Contextual Teaching and Learning (CTL). Model CTL merupakan pendekatan yang menekankan pada penghubungan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan dapat lebih memahami dan mengaplikasikan pengetahuan yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pembelajaran PAI. Pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pada pengalaman nyata siswa akan membuat mereka merasa lebih terhubung dengan materi pelajaran, sehingga dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar mereka.³

Menurut Johnson dan Johnson (2002), CTL adalah sebuah pendekatan yang menyarankan agar pembelajaran tidak hanya berfokus

¹ Nuraida Zahra, Psikologi Pendidikan untuk Guru PAI (Bandung : Nuansa2003) h.137

²Fatimah, Siti, Eliyanto Eliyanto, and Alfi Nurul Huda. "Internalisasi nilai-nilai religius melalui blended learning." *Alhamra Jurnal Studi Islam* 3.2 (2022): 169-179..

³Rokim, Rokim. "Problematika Penerapan Pembelajaran Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak." *Academicus: Journal of Teaching and Learning* 3.1 (2024): 46-57.

pada pengajaran di kelas, tetapi juga membentuk hubungan langsung dengan pengalaman nyata siswa dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini memfasilitasi pembelajaran yang lebih aktif dan kolaboratif, mendorong siswa untuk mengeksplorasi dan menerapkan apa yang mereka pelajari dalam konteks yang lebih luas dan relevan.⁴

Nugraha (2020) dalam penelitiannya berjudul *Penerapan Model Contextual Teaching and Learning untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar* menemukan bahwa pendekatan CTL memberikan dampak positif terhadap minat belajar siswa. Siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan antusias dalam mengikuti pembelajaran karena materi yang diajarkan relevan dengan pengalaman hidup mereka sehari-hari.⁵

Beberapa factor yang memengaruhi rendahnya minat belajar siswa pada pembelajaran PAI adalah pendekatan pembelajaran yang bersifat konvensional. Pembelajaran yang didominasi oleh ceramah, hafalan, dan sedikit interaksi antara guru dan siswa cenderung membuat siswa merasa bosan dan tidak tertarik apalagi peserta didiknya mayoritas anak pondok. Seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan Pendidikan yang semakin dinamis, metode pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan dengan kehidupan siswa sangat dibutuhkan.

Model CTL memiliki lima komponen utama, yaitu: konstruktivisme, inquiry, asking, learning community, dan reflection. Dengan penerapan komponen-komponen ini, pembelajaran PAI dapat menjadi lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan bagi siswa. Sebagai contoh, pembelajaran PAI yang menggunakan model CTL dapat mengaitkan ajaran agama Islam dengan peristiwa kehidupan nyata, seperti mengaitkan ajaran tentang

⁴ Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). Cooperation and the Use of Contextual Teaching and Learning in Education. *Journal of Educational Psychology*, 10(2), 92-98.

⁵ Nugraha, R. "Penerapan Model Contextual Teaching and Learning untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2020.

kejujuran dengan cerita-cerita inspiratif atau kondisi yang relevan dalam kehidupan siswa sehari-hari.⁶

Dalam konteks ini, penelitian tentang penerapan model CTL dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan minat belajar siswa sangat relevan untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana model CTL dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI dan bagaimana dampaknya terhadap peningkatan minat belajar siswa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui factor pendukung dan penghambat penerapan model CTL dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan minat belajar siswa.

Model CTL dalam pembelajaran sudah pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu diantaranya Sakina Rahmi Hamsia, 'Penggunaan Metode CTL untuk Meningkatkan Minat Belajar Matematika Siswa Kelas VII di MTs Yati kamang Mudik Tahun Pelajaran 2023/2024'. Tahun 2024, Isma Khoirunnisa, 'Penerapan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk Meningkatkan Minat Belajar dan Pemahaman Konsep Siswa Materi Gerak Parabola. Tahun 2020, Farah Hanifah, 'penerapan model CTL terhadap pemahaman konsep matematis siswa kelas V SD Negeri 02 Sidomukti, Tahun 2022, Rofik Tri Astutik, 'Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 1 Tajurhalang Bogor, Tahun 2020.

Penelitian di atas sama-sama membahas tentang minat belajar akan tetapi yang membedakan dengan penelitian ini adalah jenis materinya yaitu pendidikan Agama Islam (PAI), dimana selama ini materi pendidikan Agama Islam (PAI) dikenal dengan materi yang sangat membosankan bagi siswa karena berisi konsep-konsep yang mengharuskan siswa untuk menghafal . Namun, penelitian ini menemukan bahwa dengan pendekatan

⁶Arsyad, Arsyad, and Safitriani Safitriani. "Pengaruh Model Pembelajaran Ctl (Contextual Teaching And Learning) Terhadap Kemampuan Critical And Creative Thinking Siswa SMP." *EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan* 5.1 (2025): 15-26.

yang tepat, minat belajar siswa terhadap pendidikan Agama Islam (PAI) dapat meningkat secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya pendekatan yang inovatif dan menarik dalam mengajar materi PAI agar siswa lebih termotivasi untuk belajar dan memahami konsep-konsep yang diajarkan. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah-sekolah.⁷

di SMP Islam Al Mubarak Jabon, penerapan model CTL dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dirasa sesuai dengan karakteristik peserta didik yang kritis. Dari cara ini diharapkan peserta didik tidak hanya pasif mendengarkan pelajaran, melainkan aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, model CTL juga dapat mengurangi tingkat kejenuhan peserta didik dalam belajar. Melihat kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi model CTL dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, inilah yang menjadi latar belakang utama peneliti sehingga muncul judul penelitian “Penerapan Model Ctl (*Contextual Teaching And Learning*) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dapat Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SMP Islam Al Mubarak Jabon” dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan Model Pembelajaran CTL dapat menambah minat belajar siswa serta faktor pendukung dan penghambatnya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu metode penelitian yang menghasilkan data bersifat deskriptif berupa kata-kata, tulisan, serta perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan aktivitas guru dalam proses pembelajaran, khususnya untuk melihat apakah guru menerapkan model

⁷Rahma, Fatikh, et al. "Penguatan nilai-nilai spiritual dan moralitas di era digital melalui pendidikan agama Islam." *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)* 6.2 (2024): 94-103.

pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) serta bagaimana respon dan sikap peserta didik terhadap penerapan model tersebut.⁸

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (Field Research) yang berfokus pada fenomena atau peristiwa yang terjadi di lingkungan masyarakat tertentu. Dengan demikian, penelitian ini juga termasuk dalam kategori penelitian kasus (case study). Lokasi penelitian ditetapkan di SMP Islam Al Mubarrok Jabon tahun 2024, dengan jumlah peserta didik sebanyak 95 orang pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.⁹

Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari proses pembelajaran di kelas serta jurnal-jurnal relevan dan valid akan diseleksi, disusun dalam format penulisan tertentu, dan kemudian dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan akhir¹⁰

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada teori Miles dan Huberman, yang menjelaskan bahwa analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi data, yakni proses memilah, menyaring, dan mengelompokkan data sesuai kebutuhan penelitian. Tahapan ini bertujuan untuk menyederhanakan dan menajamkan informasi yang diperoleh agar relevan dengan konteks penelitian.
2. Penyajian data, yaitu proses menampilkan hasil reduksi data dalam berbagai bentuk seperti tabel, grafik, diagram, maupun uraian deskriptif, sehingga data lebih mudah dipahami dan dianalisis.

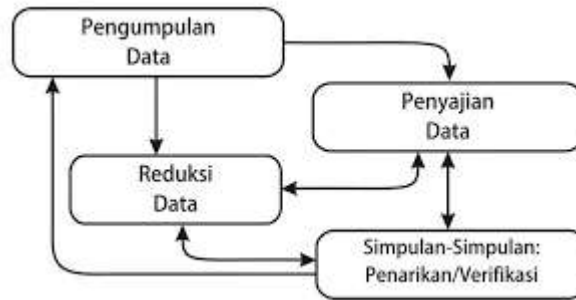
⁸Arif Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993), hlm. 21.

⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 56

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm.87

3. Penarikan kesimpulan, yaitu tahap menyimpulkan hasil analisis data untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Hasil akhir dari tahap ini kemudian dirumuskan dalam bentuk laporan penelitian.¹¹

Gambar teknik analisis data menurut Miles dan Huberman



TEMUAN DAN DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan model Pembelajaran CTL dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan minat belajar siswa, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diketahui bahwa model pembelajaran CTL secara umum memberikan kontribusi positif terhadap minat belajar siswa menjadi meningkat, khususnya dalam pembelajaran PAI yang dihubungkan langsung dengan pengalaman pribadi siswa.

1. Penerapan model CTL dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan minat belajar siswa

Penerapan model CTL dalam pembelajaran PAI di SMP Islam MH Al Mubarrok Jabon dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi langsung, wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, siswa kelas VII, orang tua, serta analisis dokumen modul ajar, tampak bahwa guru telah menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran CTL secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran PAI di kelas VII.

¹¹ *Ibid.*, Hlm, 45

Pembelajaran dimulai dari tahap perencanaan, dimana guru menyusun modul ajar yang memuat kegiatan kolaboratif siswa dalam kelompok kecil. Modul ajar tersebut menunjukkan adanya strategi pembelajaran berbasis mind mapping, dengan langkah-langkah yang mencerminkan prinsip dasar dari model tersebut, seperti pembagian kelompok, pemberian tugas kelompok, adanya refleksi atau penilaian kelompok di akhir kegiatan.¹²

Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa model CTL bukan hanya sekedar kerja kelompok biasa, tetapi memiliki empat tahapan yang menunjukkan adanya upaya guru dalam mengoptimalkan peran aktif peserta didik serta menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan dapat meningkatkan minat belajar siswa. Berikut tahap-tahapan model ctl yaitu :

a. Tahap Invitasi

Pada awal tahap penerapan model ctl ini, guru berupaya membangkitkan rasa ingin tahu dan keterlibatan siswa terhadap materi “Menghindari ghibah dan melaksanakan tabyyun”. Proses ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan pemantik, memutarkan video singkat, atau menyajikan berita aktua; yang relevqan dengan fenomena ghibah atau tabyyun dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, guru menampilkan kasus viral di media sosial yang menimbulkan salah karena tidak dilakukan proses tabyyun. Siswa kemudia diminta merespons : “Apa yang kalian ketahui tentang ghibah?” atau “Mengapa penting menverifikasi informasi sebelum menyebarkanya?” kegiatan ini bertujuan untuk mmengaktivikasi pengetahuan awal siswa serta membangun keterkaitan antara topik pembelajaran denagn pengalaman nyata mereka.

Dalam pendekatan kontruktivesme, tahap ini penting karena membantu siswa mengkontruksi pemahaman awal berdasarkan pengalaman pribadi dan

¹²Ilham, Moch Wahid. "Membangun High Order Thinking (Hot) Peserta Didik Melalui Contextual Teaching Learning (Ctl) Di Madrasah." *Jurnal Islam Nusantara* 1.2 (2017).

sosial. Untuk memperkuat pemahaman awal, siswa juga diajak membuat mind mapping sederhana mengenal istilah-istilah seperti ghibah, dan tabyyun.¹³

b. Tahap Ekspolasi

Tahap ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali informasi secara aktif melalui kegiatan membaca, diskusi, serta analisis ayat dan hadist. Dalam konteks ini, siswa diajak memahami QS. Al-Hujurat ayat 6 dan 12, serta mencari contoh nyata dari ghibah dan pentingnya tabyyun dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa belajar adalah proses aktif dan sosial, di mana peserta didik mengkonstruksi makna melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan.¹⁴ Hasil ekspolasi ini kemudian dituangkan dalam mind mapping lanjutan yang lebih rinci mengenai definisi, akibat, dan solusi dari ghibah dan pentingnya tabyyun sebagai prinsip verifikasi dalam Islam. Proses pembelajaran ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk lebih memahami konsep ghibah dan pentingnya tawadhu sebagai nilai dalam agama Islam. Dengan menggunakan mind mapping, peserta didik dapat mengorganisir informasi dengan lebih baik dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Selain itu, metode ini juga dapat mendorong kreativitas dan pemecahan masalah peserta didik dalam memahami konsep tersebut secara lebih mendalam.¹⁵

Selain itu, melalui diskusi dan studi kasus, peserta didik dapat melihat contoh-contoh konkret tentang bagaimana ghibah dapat merusak hubungan antar sesama dan dampak negatifnya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran ini tidak hanya memberikan

¹³Zuliyanti, Putri, and Heni Pujiastuti. "Model contextual teaching learning (CTL) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP." *Prisma* 9.1 (2020): 98-107.

¹⁴ Lev Vygots, *Mind in Society : The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge:Harvard University Press,1978), Hlm.88

¹⁵RATNAWATI, RATNAWATI. "Upaya Peningkatan Hasil Belajar Ppkn Siswa Melalui Penerapan Metode Contextual Teaching And Learning (CtI) Di Smpn 5 Kabupaten Tebo." *Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengembangan (JHPP)* 1.2 (2023): 50-58.

pemahaman teoritis, tetapi juga memberikan wawasan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep ghibah dan pentingnya tawadhu, diharapkan peserta didik dapat menjadi individu yang lebih baik dan lebih sadar akan pentingnya menjaga lisan dan hati dari perbuatan yang tidak baik.¹⁶

C. Tahap Penjelasan

Setelah memperoleh informasi melalui eksplorasi, siswa menyampaikan hasil temuan mereka dalam presentasi kelompok atau diskusi kelas. Guru bertindak sebagai fasilitator yang meluruskan miskonsepsi dan memperkuat pemahaman siswa dengan penjelasan dari tafsir dan pendapat ulama. Dalam proses ini, siswa saling memberi umpan balik, memperdebatkan ide, dan menyempurnakan pemahaman mereka.¹⁷

Kegiatan ini memperkuat prinsip bahwa pengetahuan tidak ditransfer secara apsis dari guru ke siswa, melainkan dibangun melalui proses dialogis dan kolaboratif. Siswa kemudian menyusun mind mapping final yang mempresentasikan pemahaman menyeluruh mereka tentang tema menghindari ghibah dan pentingnya tabyyun secara sistematis. Dengan demikian, mereka dapat memperkuat pemahaman mereka tentang konsep-konsep tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran yang kolaboratif seperti ini juga dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis, serta meningkatkan rasa tanggung jawab sosial mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Melalui diskusi dan refleksi bersama, siswa dapat memperluas wawasan dan pemahaman mereka tentang nilai-nilai moral dan

¹⁶Adhyan, Amelia Rahmah, Sutirna Sutirna, and Hanifah Nurus Sopiany. "Pengaruh model pembelajaran ctl terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VII SMP." *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)* 5.6 (2022): 1749-1760.

¹⁷Suparmanto, Suparmanto, et al. "Strategi Pembelajaran Bahasa Arab dengan Pendekatan CTL di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Lombok Timur." *AL-AF'IDAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Pengajarannya* 7.1 (2023): 185-203.

etika dalam berkomunikasi, sehingga dapat menghasilkan generasi yang lebih baik dan peduli terhadap sesama.¹⁸

d. Tahap pengambilan Tindakan

Tahapan terakhir dalam model CTL adalah penerapan nilai-nilai yang telah dipelajari ke dalam kehidupan nyata. Guru memberi tugas berupa refleksi pribadi, atau simulasi peran yang menggambarkan bagaimana cara menyikapi ghibah dan melaksanakan tabayun dalam kehidupan nyata. Hal ini mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah mereka pelajari.¹⁹

Langkah ini sesuai dengan prinsip utama teori konstruktivesme, yaitu pembelajaran harus kontekstual, bermakna, dan menghasilkan perubahan perilaku yang nyata. Seperti menolak ajakan ghibah, melakukan klarifikasi informasi, dan bersikap adil terhadap informasi baru.

Model ini secara efektif mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata mereka tentang menghindari ghibah dan melaksanakan tabayun. Dalam pendekatan ini, siswa juga berperan aktif dalam membangun pemahaman melalui pengalaman langsung, kolaborasi, dan pemecahan masalah kontekstual.²⁰

Berdasarkan observasi, setelah pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan CTL, siswa mengalami peningkatan baik dan perubahan positif. Misalnya, peningkatan motivasi dan minat belajar siswa terlihat lebih antusias dan aktif mengikuti proses pembelajaran karena materi yang disampaikan relevan dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari mereka, keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran siswa lebih sering bertanya, berdiskusi dan bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah yang diberikan, kemampuan berpikir kritis dan kreatif meningkat siswa

¹⁸Rokim, Adibah Ismatun Nabilah, and Zahrotul Amaliyah. "Strategi Pembelajaran PAI Di Era Globalisasi." *Al-Makrifat: jurnal kajian Islam* 10.1 (2025): 1-9.

¹⁹Rokim, Rokim, Nur Khozim Muhlis, and Muhammad Amin Fathih. "Manajemen Program Pembelajaran Markas Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Al-Khoirot Malang." *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 7.2 (2023): 281-290.

²⁰Rinsiyah, Iis. "Pengembangan modul fisika berbasis CTL untuk meningkatkan KPS dan sikap ilmiah siswa Madrasah Aliyah." *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains* 4.2 (2016): 152-162.

lebih terbiasa untuk menganalisis informasi, mengevaluasi, dan mencari solusi alternatif dalam menyelesaikan masalah, pengembangan sikap positif siswa menunjukkan sikap lebih disiplin, percaya diri, dan bertanggungjawab terhadap proses belajar mereka.²¹

Peningkatan ini juga diperkuat oleh teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsy, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membangun pengetahuan. Konsep Zone of Proximal Development (ZPD) menjelaskan bahwa siswa akan mampu mencapai tingkat pemahaman dan keterampilan yang lebih tinggi ketika belajar dibantu oleh teman sebaya atau guru. Dalam praktiknya, siswa yang sudah memahami konsep melalui pengalaman nyata akan lebih mudah mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, sebagaimana prinsip dalam model CTL yang menekankan pentingnya keterkaitan antara konteks dunia nyata dan proses belajar di kelas.²²

Pendekatan CTL juga menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif. Hal ini penting dalam pembelajaran PAI yang sering dianggap monoton atau membosankan oleh siswa jika hanya dilakukan dengan metode ceramah aja dan dianggap bersifat teoritis, sehingga dengan mengaitkan materi seperti menghindari ghibah dan melaksanakan tabayyun ke dalam konteks kehidupan sehari-hari, siswa dapat lebih memahami makna dan urgensi nilai-nilai tersebut dalam membentuk akhlak mulia.

Dengan demikian, penerapan model CTL di SMP Islam MH Al Mubarrok Jabon terbukti mampu meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran PAI di Kelas VII perempuan secara signifikan. Peningkatan ini tidak hanya terjadi pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan sosial, di mana siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga

²¹ Berdasarkan pada kegiatan pengamatan di kelas selama observasi berlangsung oleh siswa, Pada hari Selasa 13 Mei 2025

²²Trinova, Zulvia. "Model pembelajaran integratif dengan strategi contextual teaching and learning (CTL) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri." *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad* 10.1 (2020).

lisan dan membiasakan diri untuk tabayyun sebelum menyebarkan informasi, sesuai dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan dalam materi PAI.

2. Faktor yang mempengaruhi dalam penerapan model CTL dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan minat belajar siswa

Pendekatan model CTL dalam PAI dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang mendukung maupun yang menghambat. Berikut adalah analisisnya:

a. Faktor Pendukung

1). Guru

Guru PAI menunjukkan kesiapan pedagogik dan strategi, termasuk dalam mengelompokkan siswa dan memilih materi yang tepat. Guru PAI mampu memilih model dan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa serta menyusun kelompok secara efektif. Guru juga memanfaatkan media pembelajaran secara optimal.²³

Untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Selain itu, Guru PAI juga memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi kebutuhan individu siswa dan memberikan bimbingan yang sesuai. Dengan begitu, Guru PAI dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan spiritual dan moral siswa.

2) Siswa

Siswa yang aktif dan memiliki motivasi belajar tinggi berperan besar dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Mereka lebih mudah memahami materi saat bekerja sama dalam kelompok karena mampu mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari. Kondisi ini membantu siswa dalam memahami konsep secara mendalam dan menerapkannya dalam konteks nyata. Selain itu, siswa yang aktif dan termotivasi biasanya lebih kreatif dalam memecahkan masalah serta menemukan solusi secara mandiri. Kehadiran mereka di kelas memberikan dampak positif terhadap kelancaran proses belajar mengajar, sebab mereka antusias berdiskusi dan berbagi gagasan, menciptakan suasana belajar yang interaktif dan

²³ Hasil kegiatan wawancara bersama guru PAI pada tanggal 15 Mei 2025

menyenangkan. Tak jarang, siswa seperti ini juga menjadi teladan bagi teman-temannya, mendorong mereka untuk turut berpartisipasi aktif. Dengan demikian, keberadaan siswa yang aktif dan bermotivasi tinggi dapat menjadikan pembelajaran di kelas lebih dinamis, produktif, dan kondusif bagi semua peserta didik.

Dampak positif dari keaktifan dan semangat belajar siswa juga dirasakan oleh guru. Guru menjadi lebih terinspirasi untuk menyajikan pembelajaran yang menarik, interaktif, dan relevan, sehingga kegiatan mengajar menjadi lebih efektif dan bermakna. Selain itu, guru dapat lebih mudah mengenali potensi dan kebutuhan individu siswa, sehingga strategi pembelajaran dapat disesuaikan dengan lebih tepat. Kehadiran siswa yang aktif juga turut meningkatkan motivasi guru untuk terus mengembangkan kualitas pengajarannya. Secara keseluruhan, hal ini memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa serta mendorong terciptanya lingkungan belajar yang optimal dan mendukung perkembangan seluruh peserta didik.

3) Lingkungan Sekolah

Sekolah menyediakan lingkungan belajar yang kondusif serta fasilitas yang memadai, seperti proyektor, alat tulis warna-warni seperti spidol, dan area terbuka yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat belajar. Selain itu, guru-guru yang kompeten dan berpengalaman juga siap membimbing siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan dukungan berbagai fasilitas tersebut, diharapkan siswa dapat belajar secara lebih efektif, menyenangkan, dan inspiratif.

Ketersediaan lingkungan belajar yang nyaman dan fasilitas yang lengkap diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa serta membantu mereka meraih prestasi akademik yang optimal. Di sisi lain, peran guru yang berkualitas sangat penting dalam memberikan arahan, dorongan, dan semangat belajar kepada siswa agar terus berkembang.

Semua upaya ini bertujuan untuk mewujudkan generasi yang cerdas, kreatif, dan berdaya saing tinggi di masa depan..²⁴

4) Dukungan Kepala Sekolah

Adanya dukungan penuh dari kepala sekolah menjadi salah satu faktor utama dalam penerapan model CTL. Dukungan tersebut ditunjukkan melalui penyediaan saran dan prasarana yang memadai, pelatihan bagi guru, serta kebijakan yang mendorong penerapan pembelajaran kontekstual di kelas.²⁵

Seperti penilaian berbasis kinerja. Selain itu, kepala sekolah juga dapat memberikan motivasi dan dorongan kepada guru untuk terus meningkatkan kemampuan dalam menerapkan model CTL. Dengan adanya dukungan penuh dari kepala sekolah, diharapkan implementasi model CTL dapat berjalan dengan lancar dan efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah tersebut. Selain itu, kepala sekolah juga dapat berperan sebagai penghubung antara guru dan pihak lain yang terkait dalam implementasi model CTL, sehingga kolaborasi antar stakeholder dapat terjalin dengan baik. Melalui komunikasi yang efektif, kepala sekolah dapat memastikan bahwa semua pihak terlibat dalam proses pembelajaran kontekstual dan dapat saling mendukung satu sama lain. Dengan demikian, kesuksesan penerapan model CTL di sekolah tidak hanya bergantung pada guru saja, tetapi juga pada peran aktif kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung.²⁶

5) Dukungan Orang Tua

Adanya keterlibatan aktif orang tua dalam proses pembelajaran turut menjadi faktor pendukung keberhasilan model CTL. Orang tua mendukung kegiatan pembelajaran kontekstual dengan memberikan isin, motivasi, serta

²⁴ Berdasarkan pada kegiatan pengamatan di kelas selama observasi berlangsung oleh siswa, Pada hari Selasa 13 Mei 2025

²⁵ Hasil kegiatan wawancara bersama guru Kepala sekolah pada tanggal 20 Mei 2025

²⁶Trinova, Zulvia. "Model pembelajaran integratif dengan strategi contextual teaching and learning (CTL) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri." *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad* 10.1 (2020).

fasilitas yang dibutuhkan siswa untuk mengikuti pembelajaran yang melibatkan pengalaman nyata di luar kelas.

b. Faktor Penghambat

1) Keberagaman dan Kondisi Siswa

Adanya keberagaman latar belakang siswa serta perbedaan kondisi sosial dan kemampuan belajar menjadi salah satu faktor penghambat dalam penerapan model CTL, siswa dengan kemampuan sangat rendah, pemalu, dan intorovet memnyebabkan hambatan dalam pelaksanaan kerja kelompok. Hal ini menyebabkan guru perlu upaya ekstra dalam merancang pembelajaran yang kontekstual namun tetap dapat diterima dan dipahami oleh seluruh siswa secara merata.²⁷

2) Keterbatasan Waktu Belajar

Salah satu faktor penghambatnya yaitu keterbatasan waktu. Mengingat banyaknya mata pembelajaran yang harus diajarkan sesuai dengan kurikulum merdeka. Siswa memiliki banyak mata pelajaran dalam satu hari, sehingga waktu untuk setiap mata pelajaran terbatas. Penempatan jam pembelajaran kurang tepat, sering sekali pembelajaran PAI ditempatkan di jam terakhir, sehingga kondisi fisik dan mental siswa sudah menurun. Model CTL menuntut proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan kontekstual, namun waktu yang terbatas seringkali tidak memungkinkan guru untuk melaksanakan semua langkah pembelajaran secara maksimal. Akibatnya, kegiatan belajar menjadi terburu-buru dan siswa kurang mendapatkan kesempatan untuk memahami materi secara mendalam.²⁸

Sebagai solusi, perlu dilakukan evaluasi terhadap jadwal pembelajaran yang ada agar dapat memberikan waktu yang cukup untuk setiap mata pelajaran. Selain itu, perlu juga dilakukan pelatihan kepada guru-guru agar mampu mengimplementasikan model CTL dengan baik meskipun dalam

²⁷ Berdasarkan pada kegiatan pengamatan di kelas selama observasi berlangsung oleh siswa, Pada hari Selasa 13 Mei 2025

²⁸Ru'iyah, Sutipyo. "Implementasi Metode Contextual Teaching and Learning (CTL) Pada Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah." *SALIHA: Jurnal Pendidikan Islam* 6.2 (2023): 370-385.

waktu yang terbatas. Dengan demikian, diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan efisien sehingga siswa dapat lebih maksimal dalam memahami materi yang diajarkan.²⁹

3) Kondisi Psikolog dan emosional siswa

Adanya kondisi psikolog dan emosional siswa yang kurang stabil, seperti mengantuk, rasa minder, kurang percaya diri, atau masalah pribadi, menjadi penghambat dalam penerapan model CTL. Hal ini dapat mengurangi partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran yang menuntut keterlibatan langsung dan kerja sama dengan teman sebaya.³⁰

Adanya kondisi psikolog dan emosional siswa yang kurang stabil, seperti mengantuk, rasa minder, kurang percaya diri, atau masalah pribadi, menjadi penghambat dalam penerapan model CTL. Hal ini dapat mengurangi partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran yang menuntut keterlibatan langsung dan kerja sama dengan teman sebaya. Sebagai pendidik, penting untuk memperhatikan dan memahami kondisi psikologis serta emosional siswa sehingga dapat memberikan dukungan yang sesuai. Dengan demikian, dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan membantu siswa untuk mengatasi halangan tersebut sehingga mereka dapat lebih aktif dan produktif dalam proses pembelajaran menggunakan model CTL. Dengan adanya kesadaran akan hal ini, diharapkan siswa dapat merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam mengikuti setiap kegiatan pembelajaran yang dihadirkan.³¹

4) Digital

Faktor penghambat lainnya dalam penerapan model CTL yaitu ketidaksediaan media sosial berupa digital sebagai sarana pendukung belajar, mengingat mayoritas siswa merupakan anak pondok yang tidak

²⁹Ru'iyah, Sutipyo. "Implementasi Metode Contextual Teaching and Learning (CTL) Pada Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah." *SALIHA: Jurnal Pendidikan Islam* 6.2 (2023): 370-385.

³⁰ Berdasarkan pada kegiatan pengamatan di kelas selama observasi berlangsung oleh siswa, Pada hari Selasa 13 Mei 2025

³¹Khadijah, Khadijah, Zulvia Trinova, and Lastri Susanti. "Model Pembelajaran Integratif Dengan Strategi Contextual Teaching And Learning (Ctl) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri." *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar* 10.1 (2020): 1-14.

diperkenankan menggunakan digital secara bebas. Hal ini membatasi akses mereka terhadap sumber belajar online, komunikasi daring, serta partisipasi dalam aktivitas pembelajaran berbasis media sosial yang seharusnya dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa.³²

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model CTL tipe Mind Mapping memberikan dampak positif dalam meningkatkan minat belajar siswa. Startegi ini tidak hanya meningkatkan minat belajar siswa tetapi juga kemampuan akademik, membangun karakter sosial siswa seperti kerja sama dan empati, membantu mereka dalam mengorganisasikan informasi secara visual, mempermudah pemahaman konsep, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam proses pembelajaran. Selain itu, model CTL tipe Mind Mapping juga dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan membantu mereka mengembangkan keterampilan metakognitif. Dengan demikian, penerapan model ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan prestasi akademik siswa secara keseluruhan.³³

³²Huliyah, Luli. "Implementasi Contextual Teaching and Learning dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Fikih pada Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs)." *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 1.3 (2024): 123-134.

³³Huliyah, Luli. "Implementasi Contextual Teaching and Learning dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Fikih pada Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs)." *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 1.3 (2024): 123-134.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerepan model CTL dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan minat belajar siswa di SMP Islam MH Al Mubarrok Jabon, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Dalam penerapannya terdapat tiga tahapan utama : perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan guru PAI menyusun Modul Ajar dengan menerapkan model CTL yang disesuaikan dengan menerapkan model CTL yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran PAI. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan dilakukan dengan mengombinasikan metode ceramah dengan model pembelajaran CTL. Guru membentuk kelompok, membimbing siswa dalam memahami materi secara kolaboratif, dan memfasilitasi penggunaan media pembelajaran seperti proyektor, alat tulis untuk membuat mind mapping pada pembelajaran PAI dengan materi menghindari ghibah dan melaksanakan tabyyun. Pada tahap evaluasi, guru melaksanakan penilaian secara individu maupun kelompok untuk mengukur peningkatan minat belajar siswa, serta memahami siswa tentang materi menghindari ghibah dan melaksanakan tabyyun dengan baik dan benar. Selain itu rasa tanggung jawab, percaya diri, bernalar kritis dan kreatif, dan kerja sama dalam kelompok.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan model CTL terdiri dari faktor pendukung seperti kompetensi guru, motivasi siswa, dukungan orangtua dan kepala sekolah, serta lingkungan belajar yang kondusif. Sedangkan faktor pengahambatnya mencakup keberagaman kondisi siswa, dan hambatan psikolog serta emosional siswa yang dialami siswa. Penerapan model CTL dalam pembelajaran PAI terbukti sejalan dengan teori konstruktivisme, di mana proses pembelajaran berbasis interaksi sosial dan pengalaman nyata membantu siswa membangun pengetahuannya secara aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhyan, Amelia Rahmah, Sutirna Sutirna, and Hanifah Nurus Sopiany. "Pengaruh model pembelajaran ctl terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VII SMP." *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)* 5.6 (2022)
- Arsyad, Arsyad, and Safitriani Safitriani. "Pengaruh Model Pembelajaran Ctl (Contextual Teaching And Learning) Terhadap Kemampuan Critical And Creative Thinking Siswa SMP." *EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan* 5.1 (2025)
- Fatimah, Siti, Eliyanto Eliyanto, and Alfi Nurul Huda. "Internalisasi nilai-nilai religius melalui blended learning." *Alhamra Jurnal Studi Islam* 3.2 (2022):
- Furchan, Arif, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993)
- Huliyah, Luli. "Implementasi Contextual Teaching and Learning dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Fikih pada Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs)." *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 1.3 (2024)
- Huliyah, Luli. "Implementasi Contextual Teaching and Learning dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Fikih pada Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs)." *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 1.3 (2024)
- Ilham, Moch Wahid. "Membangun High Order Thinking (Hot) Peserta Didik Melalui Contextual Teaching Learning (Ctl) Di Madrasah." *Jurnal Islam Nusantara* 1.2 (2017).
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). Cooperation and the Use of Contextual Teaching and Learning in Education. *Journal of Educational Psychology*, 10(2)
- Khadijah, Khadijah, Zulvia Trinova, and Lastri Susanti. "Model Pembelajaran Integratif Dengan Strategi Contextual Teaching And Learning (Ctl) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri." *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar* 10.1 (2020)
- Lev, Vygots, *Mind in Society : The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge:Harvard University Press,1978)
- Nugraha, R. "Penerapan Model Contextual Teaching and Learning untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2020.

- Rahma, Fatikh, et al. "Penguatan nilai-nilai spiritual dan moralitas di era digital melalui pendidikan agama Islam." *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*
- Ratnawati, Ratnawati. "Upaya Peningkatan Hasil Belajar Ppkn Siswa Melalui Penerapan Metode Contextual Teaching And Learning (Ctl) Di Smpn 5 Kabupaten Tebo." *Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengembangan (JHPP)* 1.2 (2023)
- Rinsiyah, Iis. "Pengembangan modul fisika berbasis CTL untuk meningkatkan KPS dan sikap ilmiah siswa Madrasah Aliyah." *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains* 4.2 (2016)
- Rokim, Adibah Ismatun Nabilah, and Zahrotul Amaliyah. "Strategi Pembelajaran PAI Di Era Globalisasi." *Al-Makrifat: jurnal kajian Islam* 10.1 (2025)
- Rokim, Rokim, Nur Khozim Muhlis, and Muhammad Amin Fathih. "Manajemen Program Pembelajaran Markas Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Al-Khoirot Malang." *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 7.2 (2023)
- Rokim, Rokim. "Problematika Penerapan Pembelajaran Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak." *Academicus: Journal of Teaching and Learning* 3.1 (2024)
- Ru'iyah, Sutipyo. "Implementasi Metode Contextual Teaching and Learning (CTL) Pada Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah." *SALIHA: Jurnal Pendidikan Islam* 6.2 (2023): 370-385.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993)
- Suparmanto, Suparmanto, et al. "Strategi Pembelajaran Bahasa Arab dengan Pendekatan CTL di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Lombok Timur." *AL-AF'IDAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Pengajarannya* 7.1 (2023)
- Trinova, Zulvia. "Model pembelajaran integratif dengan strategi contextual teaching and learning (CTL) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri." *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad* 10.1 (2020).
- Trinova, Zulvia. "Model pembelajaran integratif dengan strategi contextual teaching and learning (CTL) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri." *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad* 10.1 (2020).
- Zahra, Nuraida, *Psikologi Pendidikan untuk Guru PAI* (Bandung : Nuansa2003)

Zuliyanti, Putri, and Heni Pujiastuti. "Model contextual teaching learning (CTL) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP." *Prisma* 9.1 (2020)